

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peserta didik di sekolah menengah bisa digolongkan ke dalam fase remaja. Masa remaja dapat diucapkan seperti masa transisi dari ketika anak-anak ke remaja. Pada masa remaja mereka sering merasa kebingungan pada kehidupan yang dikarenakan oleh tugas serta kedudukan yang belum pasti. Menurut Hurlock pada masa remaja ketika mengalami peningkatan dan menghadapi berbagai transisi pada anggota tubuh, transisi dalam status meliputi penampilan, cara berpakaian, alternative pilihan dan perubahan seks serta jenis kelamin. Keadaan yang tertera sering kali menjadi sebuah alasan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.¹

Usia remaja yang sedang belajar mengenali dan menguasai emosinya akan kemampuan kepercayaan diri yang baik memiliki fisik yang sehat baik fisik, psikis dan emosi. Kesehatan emosi sangat dibutuhkan pada usia remaja dalam berinteraksi social dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Hinighart dalam buku Sarwono menerangkan bahwa seorang remaja sangat penting mempunyai tingkat interaksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Sekolah menjadi suatu area social bagi peserta didik untuk dapat berinteraksi bersama lingkungan sekitarnya. Bagi kebanyakan peserta didik berinteraksi dan penerimaan teman sebaya dirasa lebih penting dari pada proses belajar mengajar di kelas. Interaksi dengan teman seumuran mayoritas anak sekolah bertemu dalam sebuah kelompok, kemudian di usia sekolah lebih dikenal dengan sebutan usia kelompok.

¹ Nofi, Nuryuhenta. Bimbingan Sosial sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Interaksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Surya Edukasi*. (Universitas Magelang:Magelang). Hlm 15

Pada usia tersebut anak memiliki keinginan untuk diakui dalam sebuah kelompok.

Interaksi peserta didik di sekolah dinilai sangat dasar karena pada proses pembelajaran peserta didik lain atau teman seumuran adalah alternative alat beralih informasi dan pengetahuan. Menurut Asrori kemampuan dalam berhubungan sosial individu berkembang disebabkan oleh motivasi dan rasa keingintahuan terhadap segala sesuatu disekelilingnya. Hal ini terjadi karena setiap individu pada hakikatnya memiliki rasa keingintahuan tentang tata cara dalam menjalin hubungan yang baik dan damai terhadap lingkungan sekelilingnya, baik yang berupa jasmani maupun sosial.

Keadaan ini searah dengan diantara tugas perkembangan diusia remaja yaitu dengan meningkatkan hubungan interpersonal (dengan diri sendiri) serta berinteraksi dengan teman sebaya. Tugas perkembangan yang wajib didapat pada usia remaja diantaranya : (1) menuju hubungan yang lebih matang dengan teman seumuran, (2) mencapai tugas social sebagai laki-laki atau perempuan, (3) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, (4) meraih akhlak yang dapat konsisten secara sosial, (5) mendapatkan setelan nilai sistemetika seperti petunjuk atau pembimbing dalam perilaku, (6) mengembangkan keterampilan pengetahuan, (7) memilih serta mempersiapkan karier.²

Tahap perkembangan pada usia remaja, mempunyai jalinan yang baik dengan teman seantaran adalah kondisi yang paling mendasar untuk dilaksanakan. Kebutuhan berhubungan dengan orang lain selain lingkungan keluarga bagi usia remaja mempunyai peluang yang sangat besar, khususnya kebutuhan berinteraksi dengan teman sebaya. Larson

²Islakhatus. Sa'idah. *Pengembangan Paket Interaksi Sosial untuk Siswa Sekolah Menengah*. (Universitas Negeri Surabaya:Surabaya, 2014) Hlm 2

dalam penelitiannya menemukan kenyataan bahwa 74,1 % ketika remaja digunakan dengan orang lain selain keluarganya.³

Komunikasi dalam islam merupakan persoalan yang dinilai sangat penting dan sangat essensial bagi manusia dalam melaksanakan kewajibannya seperti pemimpin atau wakil Allah di bumi yang memiliki tugas menegakkan agama (*hirasahal_din*) dan mengatur serta mengelola alam atau dunia (*siyasa al dun'ya*) yang bertujuan agar mewujudkan kesenangan dan kedamaian di dunia dan di akhirat.⁴

Manusia dalam menjalankan interaksi antar sesama merupakan wujud dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi. Melalui interaksi maka akan timbul saling mendukung, tolong menolong dalam melengkapi kehidupan dengan segala macam usaha dan kegiatan yang bermanfaat serta diperlukan. Al-Qur'an telah menjelaskan pada dasarnya menjalin hubungan (interaksi) antar sesama manusia tanpa melihat perbedaan. Mengenai ini telah dipaparkan dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13 yang berbunyi⁵ :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ

لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

³Ibid Hlm 1

⁴Nursila. *Interaksi Sosial Masyarakat dalam Al-Qur'an*. (IAIN Palopo:Palopo) 2019. Hlm 2

⁵Ibid. Hlm 4

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengungkapkan bahwa Allah telah menceritakan kepada seluruh umat manusia bahwasannya Allah sudah melahirkan manusia dari diri yang satu dari dirinya dan Allah melahirkan istrinya, yaitu adam dan hawa setelah Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Hal ini diciptakan agar umat manusia saling mengenal sesamanya, saling dinisbatkan kepada kabilah atau suku dan bangsanya. Karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Mengenal semua urusan manusia. Oleh sebab itu Allah memberikan arah kepada hamba yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan hamba yang dikehendaki-Nya.⁶

Menjalani kehidupan sebagai manusia, peserta didik tidak akan lepas dari interaksi social dengan individu lainnya. Upaya dalam meraih kesejahteraan hidup melainkan dengan mengembangkan aktualisasi diri individu diharapkan bias bekerjasama dengan orang lain. Menurut Walgito menjelaskan bahwa interaksi social peserta didik dengan teman seumuran dalam pertumbuhan dalam peserta lain yang berbeda-beda.

Peserta didik yang memiliki kemahiran interaksi yang unggul bias diperhatikan dari aktivitas-aktivitas yang dikerjakan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan interaksi yang sedikit bias dilihat dari kegiatan sehari-hari seperti dengan teman tertentu. Upaya dalam menambah kemampuan interaksi peserta didik diperlukannya suatu layanan yaitu bimbingan dan konseling.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional salah satu keterampilan yang wajib diketahui oleh guru

⁶Hayati, Nufus dkk. Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian tafsir al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 9-13). *Jurnal Al-Iltizam*. Vol 3 No 2. 2018 Hlm 151

bimbingan dan konseling atau konselor diantaranya keterampilan pada saat mengadakan layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar memandirikan. Perihal ini bias dimaknai bahwasannya layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan berupa penyediaan fasilitas kepada siswa agar dapat meningkatkan potensi yang dimiliki serta mencapai tugas-tugas perkembangannya. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling diharuskan agar memiliki keahlian dalam memberikan fasilitas agar mengembangkan peserta didik dalam bidang belajar, karir, pribadi, dan sosial. Bidang pribadi social adalah alternative dalam bidang bimbingan yang esensial memandang bahwasannya pada system perubahan membuat seseorang yang mandiri sangat memungkinkan peserta didik mengalami kesulitan dan membutuhkan bimbingan.⁷

Bimbingan merupakan sebuah istilah yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan. Bimbingan pada dasarnya adalah upaya yang diberikan untuk member bantuan kepada peserta didik dalam mencapai perkembangan secara optimal. Bimbingan dilakukan secara terus menerus dan sistematis. Secara prinsipil baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat pelaksanaan bimbingan dapat dilakukan secara individu atau kelompok.

Alternatif strategi yang bias digunakan pada bidang pribadi kepada peserta didik yaitu dengan cara memberikan layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal yakni suatu layanan dasar dalam bimbingan yang disusun, menurut konselor agar dapat menjalankan komunikasi secara tatap muka dengan peserta didik di dalam kelas yang dilakukan dengan terstruktur. Kegiatan bimbingan klasikal dapat dilaksanakan dengan cara diskusi kelas, Tanya jawab, praktik secara tatap muka di dalam kelas.

⁷Nofi. Nur Yuhanita. *Bimbingan Sosial* (Universitas Magelang:Magelang,) Hlm 15-16

Menurut Joice dan Weil bimbingan klasikal yaitu alternatif yang tepat untuk guru bimbingan dan konseling atau seorang konselor pada saat menyampaikan informasi dan pengenalan terhadap peserta didik mengenai program pembelajaran, serta memandang bahwa perilaku responsive bias menstimulus peserta didik secara social maupun pengetahuan. Selain itu bimbingan klasikal adalah layanan yang mempunyai jumlah terbanyak dalam layanan bimbingan dan konseling dan layanan yang tepat untuk mengatasi masalah kuantitas pesertadidik dan konselor.⁸

Cakupan dalam bimbingan klasikal terdiri dari bidang belajar, pribadi, sosial dan karir. Pelaksanaan bimbingan klasikal akan timbul kedekatan antara guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Kedekatan yang muncul diharapkan munculnya interaksi edukatif yang berarti mengandung makna mendidik dan membimbing.⁹

Bidang bimbingan pribadi ataupun bimbingan social mempunyai tugas yang mendasar, mengetahui bahwa kesuksesan pada pelaksanaan bimbingan bias mengarahkan peningkatan kepribadian peserta didik yang berhubungan dengan peserta didik di usia remaja yang belum menguasai dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Keadaan ini juga dirasakan peserta didik Mts Qudsiyyah Putri Kudus. Permasalahan yang terjadi yaitu peserta didik merasa kurang adanya interaksi dengan teman sebaya, sehingga peserta didik merasa tidak memiliki kawan yang akrab.

⁸Novi. Andriati. *Pengembangan Model Bimbingan Klasikal dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri*. Jurnal Bimbingan Konseling Vol 4 No. 1 (Universitas Negeri Semarang:Semarang, 2015) Hlm 38

⁹Muh. Farozin. *Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Volume 31 No. 1 (FIP Universitas Negeri Yogyakarta:Yogyakarta) Hlm 146

Pemanfaatan teknik pada bimbingan klasikal mempunyai banyak peran diantaranya bias lebih ditujukan pada kegiatan bimbingan klasikal tentang impian yang hendak diwujudkan, dapat membangunkan dinamika dalam kegiatan bimbingan klasikal sehingga lebih bersemangat dan tidak mudah memimbulkan peserta didik merasa jenuh pada saat ikut serta bimbingan klasikal. Penentuan dan penggunaan pada setiap teknik tidak terlepas dari kepribadian guru bimbingan konseling atau konselor. Alternatif teknik yang bias dimanfaatkan pada layanan bimbingan klasikal yaitu *role playing* (bermain peran).

Menurut Wahab *role playing* (bermain peran) sering kali diartikan sebagai salah satu penerapan dalam proses pengajaran yang didasarkan pada suatu pengalaman. *Role playing* (bermain peran) dibuat dengan tujuan menolong peserta didik dalam mengajari nilai-nilai sosial yang dapat menggambarkan dirinya sendiri, melahirkan rasa empati kepada sesama, dan meningkatkan keterampilan social peserta didik. Menggunakan *role playing* (bermain peran) peserta didik dapat menikmati peran yang sedang diperankan serta dapat menempatkan diri di dalam kondisi orang lain yang diinginkan. Titik tekan dalam bermin peran terdapat pada keikutsertaan emosional peserta didik serta pengamatan indera ke dalam suatu keadaan persoalan yang jelas. Sedangkan menurut Weinstein dan Meyer permainan peran dalam bimbingan klasikal harus memperhatikan bagaimana cara peserta didik belajar, mengingat, berdirir dan memotivasi diri.¹⁰

Bersumber dari pandangan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling di MTs Qudsiyyah Putri bahwasannya pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah hanya bimbingan klasikal. Perihal ini terjadi disebabkan apabila terdapat

¹⁰Martinus. Ghea.Peningkatan Kompetensi Sosial Siswa Tentang Konsep Pergaulan Yang Efektif Dengan Model *Role Playing* Dalam Layanan Klasikal. Hlm 92

layanan yang dilakukan di luar jam pembelajaran maka akan terbentur dengan kegiatan di pondok pesantren. Kegiatan bimbingan klasikal dilaksanakan dengan memanfaatkan metode ceramah dan mengacu pada materi layanan bimbingan dan konseling.

Selain itu peneliti melakukan observasi yang dilakukan dengan cara menyebar daftar cek masalah (DCM). Perolehan hasil dari daftar cek masalah hubungan pribadi memiliki presentase paling tinggi, yaitu sebesar 17,77 %. Hal ini juga dapat dilihat pada saat pelaksanaan penyebaran DCM bahwa peserta didik terlihat tidak banyak terjadi interaksi diantara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain.

Penelitian sebelumnya dilaksanakan oleh Maria Lusya Dewi dkk tahun 2018. Penelitian tersebut berjudul “Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa”. Pada penelitian ini memanfaatkan metode *quansi experiment* dengan desain *one-group pretest-posttest*. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini yaitu kemampuan interaksi social peserta didik bias dikembangkan dengan memanfaatkan bimbingan kelompok dan dibuktikan dengan hasil peningkatan interaksi social sebesar 31,66% setelah diberi perlakuan.¹¹ Kemudian pada tahun berikutnya terdapat jurnal penelitian yang dilakukan oleh Novi Adriati dan Novi Wahyu Hidayati. Penelitian tersebut dengan judul “Program Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan interaksi Sosial Siswa SMP Koperasi Pontianak”. Pelaksanaan penelitian ini memanfaatkan metode penelitian deskriptif. Pandangan dari penelitian tersebut yakni interaksi sosial siswa SMP Koperasi Pontianak mengalami peningkatan dengan

¹¹Maria, Lusya dkk. *Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok pada Siswa*. 2018

jumlah Presentase sebesar 57,11% yang tergolong sedang.¹²

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novi Andriati yang berjudul “Pengembangan Model Bimbingan Klasikal dengan teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri” mendapatkan hasil bahwa bimbingan klasikal dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan kepercayaan diri. Perihal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan kepercayaan diri sebelum dilakukan layanan dengan setelah diberikan layanan yaitu sebesar 44,66%.¹³ Hal ini juga didukung dengan penelitian lain dilaksanakan oleh Dhea Febrita yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio Visual terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya Siswa di Kelas VII SMPN 4 Kota Bengkulu”. Dalam penelitian tersebut peneliti memanfaatkan metode penelitian Kuantitatif. Hasil dari Penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan klasikal menggunakan media audio visual terhadap hubungan social teman sebaya dengan presentase 55,20%.¹⁴ Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal dinilai dapat meningkatkan kemampuan interaksi antar peserta didik.

Bersumber dari beberapa jurnal penelitian di atas menyatakan bahwa bimbingan klasikal dengan teknik *role playing* (bermain peran) dapat meningkatkan interaksi social peserta didik, sehingga jurnal-jurnal

¹²Novi, Andriati dan Novi Wahyu Hidayati. Program Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Koperasi Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol 6 No. 1. 2019

¹³Novi. Andriati. *Pengembangan Model Bimbingan Klasikal dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri*. Jurnal Bimbingan Konseling Vol 4 No. 1 (Universitas Negeri Semarang:Semarang, 2015)

¹⁴Dhea, Febrita. *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio Visual terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya Siswa di Kelas VII di SMPN 4 Kota Bengkulu*. Skripsi. (Universitas Bengkulu:Bengkulu). 2014.

tersebut dapat menjadi pendukung peneliti dalam melakukan penelitian ini. Judul penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis memiliki sedikit banyak perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu dalam penggunaan teknik maupun persoalan yang akan dibahas. Sehingga dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang “Keefektifan Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik *Role Playing* dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik di MTs Qudsiyyah Putri Kudus”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi awal interaksi social peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing* ?
2. Bagaimana kondisi interaksi social peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing* ?
3. Apakah pemberian layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing* memiliki pengaruh dalam meningkatkan interaksi social peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi awal interaksi social peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing*
2. Untuk mengetahui kondisi interaksi social peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *role playing*.
3. Untuk mengetahui tingkat signifikan teknik *role playing* dalam meningkatkan interaksi social peserta didik di MTs Qudsiyyah Putri Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat kepada MTs Qudsiyyah Putri Kudus, baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu :

1. Secara teoretis atau keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah *khasanah* keilmuan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara umum.
2. Secara praktis diharapkan akan memberi manfaat, antara lain :
 - a. Bagi Madrasah, untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs Qudsiyyah Putri Kudus khususnya untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik.
 - b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan akan dijadikan acuan dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang pribadi sosial di dalam kelas
 - c. Bagi siswa, akan merasakan perubahan dalam menerima layanan dari guru bimbingan dan konseling serta dapat merasakan manfaat dari layanan tersebut

E. Sistematika Penulisan

- a. **BAB I (PENDAHULUAN)**

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai gambaran latar belakang permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Latar belakang berisi mengenai penjelasan perihal bagian dasar untuk dijadikan alasan utama penulis menggunakan tema tersebut. Kemudian rumusan masalah yang dijadikan titik fokus dari masalah yang akan diangkat oleh peneliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan berisi mengenai susunan bagian-bagian yang akan dipaparkan dalam penelitian ini.
- b. **BAB II (KAJIAN TEORI)**

Pada bab II penulis menjelaskan tentang kajian pustaka atau landasan teori yang digunakan dengan memanfaatkan referensi buku dan penelitian atau jurnal ilmiah lainnya. Kemudian kerangka teori atau kerangka berfikir (teoritentangbimbingan dan konseling yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yang

akan diteliti). Kemudian penelitian terdahulu yang sesuai dengan layanan bimbingan klasikal dalam mengembangkan interaksi social peserta didik.

c. **BAB III (METODE PENELITIAN)**

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Dalam metode tersebut terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, desain dan definisioperasional, populasi dan sampel, uji validitas dan uji reliabilitas, teknik pengumpulan data serta analisis data.

d. **BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)**

Pada penelitian ini penulis memberikan penjelasan dan hasil data dari lapangan kemudian dianalisa dengan menggunakan teori bimbingan dan konseling yang sesuai dengan penelitian ini. Penyajian data dibuat secara tertulis dan menyertakan gambar, tabel, atau bagan yang mendukung. Pada bab ini juga berisi tentang penjelasan pelaksanaan penelitian dan hasil laporan dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah. Analisi data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti. Dari analisis data tersebut diharapkan dapat menjawab secara lengkap dan jelas tentang permasalahan yang menjadi titik focus dalam penelitian. Penjelasan dari hasil penelitian tersebut dijelaskan dalam bentuk deskriptif yang selanjutnya peneliti menganalisa dengan teori yang bersangkutan.

e. **BAB V (PENUTUP)**

Bab V merupakan bab penutup dimana peneliti memberikan kesimpulan terhadap penjelasan yang dipaparkan pada bab sebelumnya dan berisi saran-saran yang bersifat membangun, agar penelitian yang didapatkan senantiasa mengarah kepada yang lebih baik.